

## ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL ANWAR MENGGUNAKAN TEORI CHARLES SANDERS PEIRCE

Ika Sari Rahayu\*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRACT

*This study aims to determine the marker in Chairil Anwar's poetry by using Charles Sanders Peirce's semiotic theory based on its objects in the form of icons, indexes, and symbols. This study used descriptive qualitative method. The author uses nine data obtained from 3 poems in the poetry "Derai-Derai Cemara", "On a Room", and "Yang Seampas and Yang Putus" by Chairil Anwar. The data collection techniques used were reading and taking notes. Based on the results of data analysis based on the subject in the form of icons, indexes, and symbols found in the poetry by Chairil Anwar, there is a full and significant combination. In this study, data were obtained (1) most of the poetry texts are indexes, (2) a small portion of poetry texts are icons, and (3) there are poetry texts that are symbols. In the relationship between title and text content: title is the index and icon for the content of the text, while symbols are only in the form of metaphoric words / phrases.*

**Keywords :** *Literary analysis, poetry, semiotic*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui penanda pada puisi karya Chairil Anwar dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya berupa ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan sembilan data yang diperoleh dari 3 puisi dalam puisi "Derai-Derai Cemara", "Pada Sebuah Kamar", dan "Yang Terampas dan Yang Putus" karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan subjek berupa ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan dalam puisi karya Chairil Anwar ini terdapat kombinasi yang penuh dan signifikan. Dalam kajian ini diperoleh data (1) sebagian besar teks puisi merupakan indeks, (2) sebagian kecil teks puisi merupakan ikon, dan (3) terdapat teks puisi merupakan simbol. Pada hubungan judul dan isi teks: judul sebagai indeks dan sebagai ikon bagi isi teks, sedangkan simbol hanya berwujud kata/frase metaforik.

**Kata kunci :** *Analisis sastra, Puisi, Semiotika*

---

\* Korespondensi Penulis  
Email : Sariikarahayu31@gmail.com

## PENDAHULUAN

Karya sastra ditulis oleh pengarang belum mempunyai makna dan belum menjadi objek estetis, bila belum diberi arti oleh masyarakat pembacanya (Pradopo, 1995: 106). Oleh karena itu, sebuah karya sastra, baik prosa, maupun puisi baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetis bila telah diberi makna oleh masyarakat pembacanya. Untuk memberi makna terhadap karya sastra harus terikat pada teks karya sastra sebagai sistem tanda yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan hakikat karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat menangkap hakikat karya sastra, diperlukan cara-cara yang sesuai dengan sifat hakikat karya sastra.

Dalam karya sastra, bahasa disesuaikan dengan sistem dan konvensi sastra. Karya sastra yang berbentuk puisi, misalnya, mempunyai konvensi sastra yang berbeda dengan prosa. Konvensi itu mempunyai arti tambahan kepada arti bahasa. Dalam bidang sastra, semiotik mengkaji tanda-tanda berupa bahasa yang muncul dalam suatu karya. Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Pengarang sebagai seorang pelaku bahasa, kerap menyediakan tanda-tanda untuk bisa ditafsirkan oleh pembaca. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang memuat tanda-tanda atau semiotik (Endraswara, 2008: 63).

Dengan demikian, karya sastra termasuk puisi merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi sendiri. Konvensi itu berupa satuan-satuan tanda, seperti kosa kata, gaya bahasa, dan bahasa kiasan (metafora, simile, personifikasi, dll.). Satuan-satuan tanda itu dalam puisi mempunyai arti dan makna. Oleh karena itu, untuk merebut atau mencari makna yang terdapat dalam puisi lebih sulit daripada prosa.

Beberapa puisi Chairil Anwar sarat dengan bahasa kiasan yang berupa ungkapan khas milik Chairil yang selalu didengung-dengungkan oleh generasi muda, seperti, *aku mau hidup seribu tahun lagi* "Aku" dan *hidup hanya menunda*

*kekalahan* "Derai-Derai Cemara". Selain itu, puisi-puisi Chairil juga memiliki unsur-unsur kepuhutan yang menimbulkan bunyi yang indah apabila dibacakan. Hal ini tampak pada puisinya yang berjudul "Derai-Derai Cemara", "Krawang-Bekasi", "Di Ponegoro", dll. Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa dalam puisinya yang berjudul "Derai-Derai Cemara", Chairil Anwar mengungkapkan puisinya dengan tertib dan tenang.

Masing-masing bait terdiri atas empat larik yang sepenuhnya menggunakan rima a-b-a-b. Wujud interaksi (bahasa) yang ada di dunia ini tidak terlepas dari sistem tanda. Mereka semua selalu hadir di sekeliling manusia, baik secara sadar maupun tidak sadar. Objeknya selain bahasa, dapat berupa benda, sifat, dan juga gerak. Tanda-tanda ini hadir untuk mewakili setiap acuan yang tidak harus selalu muncul di permukaan. Oleh karena itu, munculah ilmu semiotik, agar setiap orang mampu memahami berbagai tanda yang hadir di sekitarnya. Saussure, menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Kaelan, 2017: 160).

Teori semiotik selalu dipakai dalam berbagai cabang ilmu, baik psikologi, antropologi, sampai pada bidang sastra. Semiotik mencari acuan antara tanda dan makna sehingga terjalin hubungan saling keterkaitan. Menurut Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda (Kaelan, 2017: 160). Semiotika Peirce merupakan semiotik analitis. Nurgiyantoro (2012:41) menyebutkan bahwa dalam teori Peirce sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Dalam kajiannya, Peirce membagi tiga elemen tanda (hubungan triadik) yang disebut dengan segitiga makna. Segitiga makna ini mencakup tanda (ground), objek, dan interpretant. Adapun ketiga elemen tersebut, dijelaskan oleh Peirce sebagai proses semiosis.

Teori Peirce mengembangkan segitiga maknanya ke dalam model penuh

tiga jalur logika. Berdasarkan penampilan tanda, dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan acuannya (objek) dibagi ke dalam ikon, indeks dan simbol. Sementara dalam interpretasinya, dibagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. Ketiga jenis tanda ini selalu hadir bersama dan tidak dapat dipisahkan dalam karya sastra. Keseluruhannya berhubungan dengan rangkaian semiosis. Penelitian ini akan lebih dominan pada pencarian makna ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini peneliti memilih puisi karya Chairil Anwar karena tergolong ke dalam puisi yang kaya secara struktural. Unsur pembangun puisi sangat menarik dikaji baik dari pemilihan diksi, gaya bahasa, majas, dan citraan. Temuan yang hanya didasarkan pada beberapa puisi Chairil Anwar tersebut tentu saja belum menggambarkan perubahan dan karakteristik struktur puisi Chairil Anwar secara lengkap dan utuh. Oleh karena itu, puisi karya Chairil Anwar perlu dikaji secara struktural.

Puisi Chairil Anwar menarik untuk dikaji menggunakan teori Peirce berdasarkan objeknya. Penelitian ini untuk mengetahui tanda dan makna berdasarkan subjek yang terkandung dalam puisi Chairil Anwar. Dari hasil penelitian ini, dapat digambarkan atau ditemukan bahwa ketiga puisi karya Chairil Anwar lebih dominan memakai sistem tanda ikon, indeks, atau makna.

Salah satu karya sastra yang banyak menyimpan tanda-tanda adalah genre puisi. Puisi sangat begitu melekat dengan kajian semiotik sastra, Puisi adalah bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang ingin disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan berdasarkan subjek yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang ada di dalam karya sastra puisi karya Chairil Anwar. Ratna (2008: 47) menyatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hal ini, data ilmiah yang dimaksud adalah teks sastra berupa puisi. Noor (2007: 70) menyatakan bahwa dalam penelitian teks sastra yang dihadapi atau dikaji adalah teks, sedang kalau disinggung faktor pengarang atau pembaca hanya dilakukan sebagai pendukung saja.

Data penelitian ini adalah puisi Chairil Anwar, yang berjudul “Derai- Derai Cemara”, “Pada Sebuah Kamar”, dan “Yang Terampas dan Yang Putus”. Puisi-puisi tersebut dikutip dari buku *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942—1949*, yang diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Gramedia, tahun 1996. Unsur-unsur yang dikaji dalam penelitian ini adalah unsur penanda yang mengartikan makna, yang diperoleh melalui unsur pembangun puisi berupa penggunaan majas, citraan, dan gaya bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya puisi merupakan sebuah teks tertulis dengan penggunaan bahasa yang mendefinisikan bentuk pengekspresian jiwa dan batin yang dinyatakan dalam bentuk rangkaian kata atau kalimat yang erat hubungannya dengan pemaknaan. Saat kita membaca sebuah puisi kita sering ditemukan sebuah tanda yang menyerupai bentuk aslinya (ikon), tanda yang bersifat sebab akibat (indeks), dan juga tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya yang disepakati oleh penandanya sebagai acuan umum (simbol).

### Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar:

Puisi pertama yang akan dianalisis adalah puisi berjudul "Pada Sebuah Kamar". Yang ditemukan sebanyak 2 makna ikon, 2 makna indeks, dan 2 makna simbol.

#### *Pada Sebuah Kamar*

*Sebuah jendela menyerahkan kamar ini  
Pada dunia.  
Bulan yang menyinar ke dalam  
Mau lebih banyak tahu  
"Sudah lima anak bernyawa di sini  
Aku salah satu!"  
Ibuku tertidur dalam tersendu  
Keramaian penjara sepi selalu  
Bapakku sendiri terbaring jemu  
Matanya menatap orang tersalib di batu!  
Sekeliling dunia bunuh diri!  
Aku minta adik lagi pada  
Ibu dan Bapakku, karena mereka berada  
Di luar hitungan: Kamar begiini,  
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!*

Pada bait kedua pada kata *bulan*, selain dipersonifikasikan menjadi makna simbol, juga mengiaskan bahwa orang di luar (bulan) itu selalu ingin tahu (mencampuri) urusan orang lain. Oleh karena itu, aku secara ironis dengan terus terang mengatakan bahwa di dalam kamar itu sudah lima anak bernyawa di sini. *Aku salah satu*.

#### *Sekeliling dunia bunuh diri!*

Ungkapan kata "Bunuh diri" di atas ditemukan makna indeks bahwa sebagian orang melakukan sesuatu yang menyengsarakan diri sendiri itu pada hakikatnya adalah bunuh diri.

Sarana keputisan yang dekat dengan bahasa kiasan adalah citraan. Citraan terdapat dalam puisi *Sebuah Kamar* berupa citraan-citraan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan realitas kehidupan karena ia hidup dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Ia menghidupi dengan hidup segala hidup dengan segala suka dan penderitaannya. Citraan itu terdapat dalam bait ketiga.

*Sekeliling dunia bunuh diri!  
Aku minta adik lagi pada  
Ibu dan Bapakku, karena mereka berada  
Di luar hitungan:  
Kamar begini,  
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!*

Sarana retorika dan makna indeks berupa gaya ironi tampak dalam bait kedua dan ketiga, yang menyatakan sesuatu makna indeks yang menyatakan hubungan sebab akibat secara kebalikan untuk menyindir keadaan.

Dalam bait kedua ditulis *ibuku tertidur dalam tersendu* ditemukan makna ikon yang mengungkapkan si ibu yang tertidur masih dalam menangis yang bermakna pesan menyedihkan. *Keramaian penjara sepi selalu* mengandung makna kamar yang sempit itu rasanya seperti penjara, meskipun ramai, tetapi sepi, tidak ada hiburan, tidak ada apa-apa karena miskin. Baris selanjutnya, juga ditemukan makna ikon yang mengungkapkan si ayah yang seharusnya bertanggung jawab kepada keluarga, secara ironis dikemukakan hanya dapat berdoa saja (*bapakku sendiri terbaring jemu, matanya menatap orang tersalib di batu*).

Selanjutnya, dalam bait ketiga menggambarkan keadaan yang sangat ironis dan ditemukan makna simbol. Dengan kamar si aku yang sempit, ukuran 3 x 4 m yang sudah dihuni oleh 7 orang (ibu, bapak, dan lima anak). Gambaran kemiskinan sebuah keluarga. Dengan keadaan yang sudah demikian miskin dan sangat menyengsarakan kehidupan diri sendiri dan keluarga dianggap sama dengan bunuh diri.

Secara keseluruhan, dapatlah diungkapkan bahwa puisi "Sebuah Kamar" ditemukan makna ikon yang mengungkapkan keadaan kehidupan, yaitu kehidupan sebuah keluarga di kota besar (Jakarta), yang sudah demikian padat. Kepadatan itu disebabkan banyaknya anak yang dimiliki oleh sebuah keluarga dan orang tua yang mempunyai anak itu belum mempunyai pekerjaan tetap. Akibatnya, kemiskinan menghinggapi kehidupan mereka. Di samping itu, tempat tinggal mereka pun tidaklah memadai untuk tidur.

Ditambah lagi dengan anak-anak yang harus mereka beri makan dan sekolah.

Beban kehidupan yang demikian keras, membuat sang ibu hanya dapat merenung. Semua kejadian yang terjadi di sekelilingnya tidak dihiraukan dan hanya dianggap sebagai keadaan sepi saja yang tidak mengganggu kehidupannya. Demikian pula dengan sang bapak, ia juga hanya dapat merenung, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Perbuatan yang dapat dilakukannya hanyalah berdoa dan memohon kepada Tuhan.

Akan tetapi, kehidupan yang harus ditanggungnya masih harus dilakukan. Meskipun beban dan cobaan belum juga hilang, sang ayah harus tetap menghidupi dan memberi makan keluarganya. Padahal, uang yang dicari sulit diperoleh. Akhirnya, hanya penderitaan dan kemiskinanlah yang harus diterima sehingga kemiskinan yang menyengsarakan keluarganya itu dianggap sama dengan bunuh diri.

#### **Analisis Puisi Chairil Anwar yang kedua :**

##### ***Derai-Derai Cemara***

*Cemara menderai sampi jauh  
Terasa hari akan jadi malam*

*Ada beberapa dahan di tingkap merapuh  
Dipukul angin yang terpendam  
Aku sekarang orangnya bisa tahan  
Sudah berapa waktu bukan kanak lagi  
Tapi dulu memang ada suatu bahan  
Yang bukan dasar perhitungan kini*

*Hidup hanya menunda kekalahan  
Tambah terasing dari cinta sekolah rendah*

*Dan tahu, ada yang tetap tidak  
diucapkan  
Sebelum pada akhirnya kita menyerah.*

Pengutaraan puisi ini ditulis dengan baik, masing-masing bait terdiri atas empat larik yang sepenuhnya menggunakan rima a-b-a-b. Citraan alam yang dipergunakan Chairil Anwar juga menampilkan ketenangan, *suara deraian cemara sampai di kejauhan yang*

*menyebabkan hari terasa akan menjadi malam, dan dahan yang ditingkap merapuh itu pun dipukul angin yang terpendam* kata “suara deraian sampai di kejauhan” menggambarkan makna simbol yang menandakan bahwa sore itu segera berganti malam.

Pada keseluruhan puisi itu, kata “*dipukul*” ditemukan makna *dicisign* yang merupakan kata berupa fakta dan kenyataannya yang paling keras mengungkapkan masih adanya sesuatu di dalam yang terpendam, yang memukul-mukul dahan yang merapuh. Si aku lirik menyadari sepenuhnya bahwa hari belum malam, tetapi terasa jadi akan malam.

Dari kutipan puisi “*Derai-Derai Cemara*” tertulis dalam bait ketiga, *hidup hanya menunda kekalahan* merupakan ungkapan yang sering kita dengar, seperti halnya ungkapan hidup seribu tahun lagi artinya kata “hidup hanya menunda kekalahan” mengandung makna simbol. Hidup hanya menunda kekalahan mengiaskan bahwa dalam kehidupan ini, hidup yang harus dijalankan adalah perjalanan yang panjang yang suka atau tidak suka harus dijalankan.

#### **Analisis puisi ketiga “ Yang Terampas dan Yang Putus” karya Chairil Anwar:**

##### ***Yang Terampas dan Yang Putus***

*Kelam dan angin lalu mempesiang diriku*

*Menggigir juga ruang di mana dia yang  
kuingin  
Malam tambah merasuk, rimba jadi semati  
tugu*

*Di karet, di karet (daerahku y.a.d)  
sampai juga deru dingin*

*Aku bebenah dalam kamar, dalam diriku  
jika kau dating  
Dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru  
padamu;  
Tapi kini hanya tangan yang bergerak  
lantang*

*Tubuhku diam dan sendiri, cerita dan  
peristiwa berlalu beku*

## SIMPULAN

Sarana keputisan pada puisi di atas berupa bahasa kiasan adalah personifikasi. Kutipan di atas mengiaskan keadaan malam yang dingin dengan suasana rimba (*hutan yang sepi sehingga kelihatan kaku (tugu)*) tidak ada denyut kehidupan. Frase “Hutan yang sepi ditemukan makna ikon yang menggambarkan hutan yang sepi tidak ada kehidupan. Tubuhku diam dan sendiri, cinta dan peristiwa berlalu beku

Kutipan di atas mengiaskan kediaman atau kebisuan dari si aku dan kediaman itu dibandingkan dengan kebekuan. Baris sebelumnya ditulis kalam dan angin lalu mempesiang diriku mengungkapkan si aku lirik yang sedang menghitung waktu melalui berlalunya waktu malam (kalam) dan hembusan angin yang bertiup. Dengan keadaan seperti itu, si aku lirik menjadi bingung dan gemeteran. Akibatnya, keadaan menjadi menakutkan dan tidak ada denyut kehidupan. Dengan hal itu, dalam frase tersebut mengandung makna indeks yang mencakup aspek sebab akibat.

Bait berikutnya, ditulis *di karet, di karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru dingin* mengandung makna bahwa di karetlah tempat di aku lirik bersemayam dengan kaku, yaitu tempatnya di masa yang akan datang.

Bait berikutnya ditulis *aku bebenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang* mengandung makna si aku bersiap-siap jika si maut datang menjemput. Ditemukan makna simbol pada “aku berbenah pada kamar, dalam diriku kau datang”. Oleh karena itu, dalam baris berikutnya ditulis bahwa si aku mengungkapkan bahwa ia nantinya akan menceritakan cerita baru (*dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu*). Sayangnya, si aku tidak dapat bergerak dengan bebas, ia hanya dapat menggerakkan tangannya saja (*tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang*). Akibatnya, si aku hanya berdiam diri sehingga semua cerita dan peristiwa berlalu beku pada frase tersebut ditemukan makna indeks yang mengandung unsur sebab-akibat.

Pada dasarnya mempelajari tanda-tanda, simbol, atau syarat untuk menafsirkan sesuatu adalah untuk memperluas keilmuan kita dalam menganalisis sebuah karya sastra. Menjelaskan sebuah simbol yang ada dalam karya puisi akan menambah kepekaan kita dan kecerdasan kita dalam menerjemahkan penanda, pada teori Charles Sanders Peirce berdasarkan subjeknya.

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik struktural dan makna penanda dalam puisi yang berjudul “Derai-Derai Cemara”, “Pada Sebuah Kamar”, dan “Yang Terampas dan Yang Putus” karya Chairil Anwar tersebut banyak ditemukan karakteristik struktural akan tetapi tidak banyak ditemukan makna penanda. Makna ikon pada puisi “Derai- Derai Cemara” ditemukan sebanyak makna ikon sebanyak 3, makna indeks yang menentukan sebab-akibat ditemukan sebanyak 2, dan makna simbol ditemukan sebanyak 2. Kemudian pada puisi yang berjudul “Sebuah Kamar” ditemukan 1 makna interpretan yang juga termasuk dalam teori Peirce, dan juga 2 makna simbol. Kemudian yang terakhir dalam penelitian puisi yang berjudul “Yang Terampas dan Yang Putus” ditemukan sebanyak 1 makna ikon, 2 makna indeks, dan 1 makna simbol.

Pada penelitian ini ditemukan makna dan karakteristik yang ditandai hal-hal berikut. Pertama, diksi yang digunakan meliputi kata-kata konkret dan konotatif yang berhubungandengan lingkungan alam, sosial, dan spiritual metaforik. Pada hubungan judul dan isi teks ditemukan (1) judul sebagai simbol bagi keseluruhan teks, dan (2) judul sebagai ikon bagi sebagian isi teks (kata/frase/ larik). Hubungan simbolik hanya ditemu- kan pada tanda yang berwujud kata/frase dalam ungkapan metaforik. Berdasarkan kategorisasi simbolik ditemukan 1 kate- gori tema yang menggambarkan sebuah perjalanan hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. 2017. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur*. Yogyakarta: IKIP Muhamadiyah.
- Eneste, Pamusuk. 1996. *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942—1949*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setia, Budi, Prihadi., Firmansyah, Dida. 2019. Analisis Semiotika Pada Puisi “Barangkali Karena Bulan” Karya WS. Rendra. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2 (2), 269-271.